

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berita tentang kasus *bullying* di sekolah sering muncul di media massa, kasus *bullying* yang kerap terjadi disekolah. (Kartono,2013) ” Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat. Perilaku *bullying* sendiri termasuk ke dalam perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja terhadap sesamanya yang menurut sudut pandang sosiologi dapat disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru.”

Budaya *Bullying* atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik. *Bullying* adalah suatu bentuk tindakan mengejek, mengolok dan melakukan hal yang membuat temannya merasa malu biasanya dilakukan teman sebaya kepada seseorang anak yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya *bullying* terjadi berulang kali bahkan ada yang dilakukan secara sistematis. *Bullying* secara sederhana diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.

Bullying adalah sebuah isu yang tidak semestinya dipandang sebelah mata dan diremehkan, bahkan disangkal keberadaanya. Siswa-siswi yang mengamati tindakan *bullying* juga berpotensi untuk menjadi pelaku *bullying*. Pemutusan

rantai *bullying* membutuhkan kerjasama dari berbagai elemen pendidikan yang meliputi guru, siswa, keluarga, sehingga *bullying* tidak disikapi sebagai suatu tindakan wajar dan merupakan olok-olok biasa dan bukan penyiksaan dengan dalih sebagai bagian dari proses tumbuh dewasa anak dan bukannya agresi yang menimbulkan korban.

Olweus (Wiyani,2012) “kemudian mengidentifikasi dua sub-tipe *bullying*, yaitu perilaku secara langsung (*direct bullying*), misalnya penyerangan secara fisik dan perilaku secara tidak langsung (*indirect bullying*), misalnya pengucilan secara sosial”. Underwood, Galen dan Paquette di tahun 2001, mengusulkan istilah perilaku menyakiti secara tidak langsung.

Dari hasil wawancara terhadap Guru BK yang dilakukan pada awal bulan Maret 2017 terdapat perilaku *bully* yang sering dilakukan siswa di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan adalah mengejek teman sebaya, memukul dan berbicara kasar. Kasus *bullying* banyak terdapat pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2, yaitu beberapa siswa juga suka mengejek teman sebaya dan adik kelasnya, mendorong dan menjegal orang lain. Guru BK mengatakan bahwa pada siswa kelas VIII sering membentuk pemetak-metakan atau genk sehingga membuat aksi *bullying* kerap terjadi karena, mereka melakukan tindakan *bullying* untuk mencari popularitas dan membuat mereka merasa dihargai dikalangan siswa lainnya.

(Wiyani,2012) “Anak korban *bully* memiliki tiga kali lipat peluang untuk mengalami sakit kepala, sulit tidur, sakit perut, dan mengompol, serta dua kali lebih mungkin untuk memiliki nafsu makan rendah. *Bullying* juga dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang pada kepercayaan diri dan harga diri.

Lebih lanjut, anak-anak yang menjazdi pelaku sekaligus korban *bully* memiliki enam kali lipat peluang untuk mengompol, hampir empat kali lipat untuk mengalami nafsu makan buruk, dan tiga kali lipat peluang mengidap sakit perut”.

Korban-korban *bullying* hanya berpotensi menderita luka fisik dari tindakan penganiayaan itu sendiri, tetapi mereka mungkin juga mengalami kesulitan kesehatan fisik yang bertahan lama bahkan setelah aksi penindasan sudah lama berhenti. Walaupun pelaku dan korban sama-sama bisa menunjukkan peluang risiko depresi dan kecemasan, namun anak korban *bully* (termasuk *bullying* di dunia maya) berada pada risiko yang lebih tinggi dan lebih mungkin untuk mengembangkan gangguan jiwa yang membutuhkan penanganan intensif saat mereka dewasa nanti, jika dibandingkan dengan anak yang tidak menjadi korban penindasan.

Berbagai layanan dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah, dalam penelitian ini peneliti berupaya mencegah terjadinya *bullying* melalui layanan bimbingan kelompok. (Prayitno,2012) ”Bimbingan kelompok merupakan kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok individu untuk mengembangkan kepribadian peserta didik dimana akan berkembang kemampuan sosialisasinya, komunikasinya, kepercayaan diri, kepribadian, dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan nilai ilmu dan agama”.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Menurut Gazda (Prayitno, Amti, 2004:309), “mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan

keputusan yang tepat”. Gazda (Prayitno, Amti, 2004) juga menyebutkan bahwa “bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, dan sosial”. Berbagai macam informasi yang berkaitan dengan pengembangan diri peserta didik dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan kelompok.

Teknik Sosiodrama adalah suatu teknik dalam bimbingan, untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh individu dengan jalan bermain peran. Dalam hal ini individu memerankan suatu peranan tertentu dari suatu gambaran situasi sosial yang sedang mereka hadapi. Dalam kesempatan berperan ini individu akan dapat menghayati secara langsung seperti benar-benar terjadi dalam situasi yang sebenarnya. Dengan menggunakan teknik sosiodrama masing-masing pelaku *bully* akan mengerti bahwa selama ini yang mereka lakukan merupakan tindakan yang tidak baik, melalui peran yang akan mereka jalankan mereka akan mengerti rasanya sebagai seorang korban *bullying* yaitu dengan diposisikan pelaku *bully* menjadi siswa yang menjadi korban *bullying* dan yang lain memperhatikan.

Mengingat pentingnya upaya untuk menanggulangi perilaku *bullying* di kalangan siswa, maka perlu adanya solusi yang efektif untuk menanggulangnya. Peneliti mengambil salah satu solusi yang dapat dilakukan ialah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama.

Di dalam Bimbingan kelompok diciptakan suasana hangat dan nyaman bagi siswa dan siswi pelaku *bully*. Di dalam kelompok dibangun rasa kebersamaan dan keakraban kemudian siswa siswi diajak untuk berfikir kembali

mengingat peristiwa yang pernah mereka alami tentang tindakan-tindakan yang pernah mereka lakukan menyangkut dengan perilaku *bully*. Dengan menggunakan teknik sosiodrama pelaku *bully* akan mengerti memperbaiki perilaku mereka yang salah selama ini.

Berdasarkan uraian di atas dalam melihat realita lapangan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Terhadap Kecenderungan *Bullying* Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang diajukan, maka masalah dari perilaku *bullying* sebagai berikut :

1. Perilaku *bullying* yang terjadi pada diri peserta didik di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan perlu dicari pemecahannya melalui layanan BK.
2. Beberapa siswa SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan melakukan *bullying* terhadap temannya.
3. Adanya faktor-faktor yang menimbulkan perilaku *bullying* pada peserta didik SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan.
4. Adanya dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* terhadap teman.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini hanya membatasi pada aspek penerapan layanan bimbingan kelompok untuk mencegah terjadinya *bullying* pada siswa. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan yang hendak diteliti lebih berfokus pada “ Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Terhadap Kecenderungan *Bullying* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018.”

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah : “ Adakah Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Terhadap Kecenderungan *Bullying* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018”?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “ Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Terhadap Kecenderungan *Bullying* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018.”

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan dapat mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan dalam psikologi pendidikan dan bimbingan, khususnya mengenai penerapan layanan bimbingan kelompok untuk mencegah *bullying* pada diri siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Memberi sumbangan informasi kepada siswa mengenai *bullying* atau kekerasan di sekolah, memberikan gambaran yang jelas tentang apa itu *bullying* serta faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan yang mengandung unsur kekerasan atau *bullying* terhadap orang lain, serta bagaimana mencegah dan menghindari terjadinya *bullying* pada diri peserta didik.

b. Bagi Guru Pembimbing

Memberikan wawasan baru terhadap guru pembimbing bagaimana cara mengatasi perilaku *bullying* dan lebih peka terhadap perilaku-perilaku *bullying* yang dapat membahayakan diri siswa itu sendiri maupun dapat membahayakan lingkungan sekitarnya.

c. Bagi Peneliti

Menambah pemahaman peneliti tentang dampak dan akibat yang dapat ditimbulkan perilaku *bullying* di sekolah, juga cara-cara apa saja yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah sehingga dapat meminimalisir terjadi pada siswa.